

### BAB III

#### TAKDIR MENURUT AJARAN ISLAM

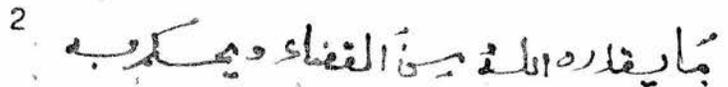
##### A. Pengertian Takdir

Takdir berasal dari bahasa Arab "taqdir" yang menurut tashrif berasal dari kata dasar "qadara" yang kemudian berubah menjadi "qaddara" yang artinya ukuran, memberi ukuran, selanjutnya kata tersebut dalam bentuk mashdarnya berubah menjadi "taqdir" yang secara etimologi artinya :

<sup>1</sup> 

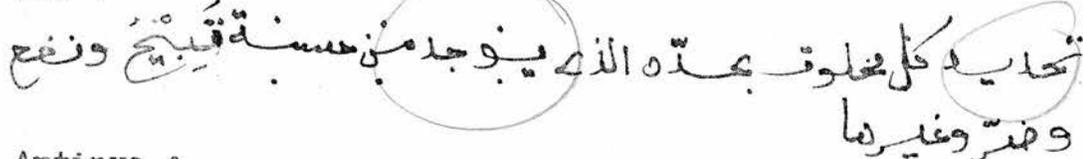
(Perlahan-lahan dalam memikirkan, mempersiapkan dan menyempurnakan sesuatu).

Sedangkan menurut terminologi (istilah) takdir artinya :

<sup>2</sup> 

(Apa yang ditetapkan Allah atas sesuatu mengenai ketentuan hukumnya).

Dalam kitab At Ta'rifat disebutkan bahwa takdir ialah :



Artinya :

Batasan atau ukuran yang ada pada semua makhluk yg. baik atau yang buruk, yang bermanfaat atau yang mu - dharat dan lain sebagainya.

<sup>1</sup>Ibrahim Anis, (et al), Al Mu'jamul Wasith Juz II, Darul Fikr, Beirut/t.t./ p.718

<sup>2</sup>Louis Ma'luf, Al Munjid, Darul Masyriq, Beirut, 1977 p.612

<sup>3</sup>Al Jurjani, At Ta'rifat, Darul Kutubil Alamiah, Beirut, 1988, p.64

Prof. Dr. T. M. Hasbi Ash Shiddiqi memberikan batasan tentang takdir, yaitu menertibkan dan mengatur segala sesuatu serta menentukan batas-batas penghujungnya.<sup>4</sup>

Prof. K. H. M. Thaib Thahir Abd Mu'in memberikan ta'rif bahwa takdir artinya merancang dan merencanakan sesuatu yang akan diperbuat dengan pemikiran dan perhitungan yang secermat-cermatnya, mengetahui semua batas dan hubungannya serta akibat-akibat yang akan terjadi setelah apa yang direncanakan itu terwujud.<sup>5</sup>

Dari beberapa batasan pengertian tentang takdir tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa takdir adalah peraturan, undang-undang atau hukum Allah yang telah dirancang sedemikian rupa sejak zaman azali yang diperuntukkan segala sesuatu agar sesuatu itu dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku baginya.

Dengan demikian, maka matahari yang berputar pada rotasinya, bulan yang berputar sambil mengelilingi bumi dan bumi berputar mengelilingi matahari semua itu adalah takdir Allah, ketentuan atau hukum Allah yang ditetapkan padanya.

Menurut takdir Allah benih padi akan menumbuhkan pohon padi, pohon mangga akan membuahkan mangga, sperma dan ovum manusia akan membuahkan bayi manusia, bukan kambing .

---

<sup>4</sup>Hasbi Ash Shiddiqi, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam, Bulan Bintang, Jakarta, 1983, p.94

<sup>5</sup>Thaib Thahir Abd Mu'in, Ilmu Kalam, Wijaya, Jakarta 1983, p.2

Siapa yang beriman dan beramal shaleh ia akan memperoleh kebahagiaan di akhirat dan barangsiapa yang tidak beriman dan berbuat keburukan ia akan celaka di akhirat, yang demikian ini adalah peraturan Allah yang telah ditetapkan sejak azali (takdir) untuk semua manusia. Sekalipun Allah kuasa untuk membuat pohon mangga tumbuh dari benih padi, manusia melahirkan kambing, memasukkan sorga terhadap orang yang kufur dan durhaka atau memasukkan neraka orang yang beriman dan beramal shaleh, namun Allah tidak akan merubah takdir atau aturan yang telah ditetapkan-Nya sendiri.

Allah SWT. berfirman dalam Al Qur-an :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya :

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (kadar). Q.S.Al Qamar 49.<sup>6</sup>

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ نَقْدًا تَقْدِيرًا

Artinya :

Dan Ia telah menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukuran-ukurannya (takdir) dengan serapi-rapinya. (Q.S.Al Furqan 2).<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur-an, Jakarta, 1986/1987 p.883

<sup>7</sup>Ibid, p.559

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزِدَّادُ  
وَكُلَّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ. عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْحَقِيقِ

Artinya :

Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan kandungan rahim yang kurang sempurna, dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang gaib dan yang nampak, Yang Maha Besat lagi Maha Tinggi. (Q. S. Ar Ra'du 8-9).<sup>8</sup>

Dari ayat-ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Sebelum segala sesuatu itu ada, Allah SWT. telah merencanakan aturan dan ukurannya yang selanjutnya ditetapkannya.
2. Dalam menciptakan segala sesuatu, Allah SWT. senantiasa mengikuti aturan dan ukuran yang telah ditetapkan Nya sendiri.
3. Setelah segala sesuatu itu tercipta, maka sesuatu itu mengikuti aturan sesuai dengan ukuran dan kapasitas yang ditetapkan Allah kepadanya.
4. Segala sesuatu yang ada memiliki daya kemampuan, keistimewaan, kelemahan, batas waktu sesuai dengan yang ditetapkan Allah kepadanya.
5. Segala sesuatu yang ada, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, semuanya diketahui rahasianya oleh Allah Yang Maha Kuasa karena Dia telah memiliki ilmunya sejak azali.

---

<sup>8</sup>Ibid, p.369

6. Peraturan dan ketentuan Allah SWT. atau takdir tersebut tidak bisa dirubah sekalipun Allah kuasa untuk merubahnya karena Allah itu tidak akan mengingkari apa yang telah dijanjikan-Nya (la yukhliful mi'ad). Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya :

فَلَنْ يَجِدَ لِسَعَتِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَنْ يَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلًا

Artinya :

Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. (Q.S. Faathir 43).<sup>9</sup>

7. Segala sesuatu yang telah diciptakan Allah tidak dibiarkan begitu saja sesuatu itu berjalan sesuai dengan aturan dan ukurannya, akan tetapi Allah senantiasa mengawasi dan memeliharanya, sedikitpun Allah tidak ada lengah atas takdir atau aturan-aturan-Nya.

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّبَ . وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Artinya :

(Allah) yang menciptakan dan menyempurnakan (penciptaan-Nya) dan yang menentukan kadar ( masing-masing) dan memberi petunjuk. (Q.S. Al A'laa 2-3).<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Ibid, p.703

<sup>10</sup>Ibid, p.1051

Dari uraian tersebut, maka takdir dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Takdir mubram ; yaitu segala peraturan dan ketetapan Allah SWT. yang pasti terjadi atas makhluk-Nya yang sedikitpun tidak dapat dielakkan, seperti jenis kelamin dan warna kulit bagi manusia. Begitu juga peraturan Allah bagi yang beriman dan beramal shaleh akan masuk sorga di akhirat dan yang kafir serta berbuat jahat akan dimasukkan neraka, semuanya itu adalah peraturan atau takdir yang tidak dapat dirubah dan di elakkan oleh manusia.

وَمَا كَانَ أَمْرًا إِلَّا مَقْدُورًا

Artinya :

Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.(Q.S.Al Ahzab 38).<sup>11</sup>

2. Takdir mu'allaq ; yaitu peraturan Allah yang berkembang sesuai dengan perkembangan makhluk-Nya, peraturan itu disesuaikan dengan daya kemampuan makhluk-Nya baik akal maupun fisiknya, seperti peraturan bila seseorang ingin pandai ia harus belajar, bila menghendaki selamat dan bahagia dunia dan akhirat ia harus beriman dan beramal shaleh serta mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Ibid, p.674

<sup>12</sup>KHR.Muhammad Adnan, Tuntunan Iman dan Islam, Jayamurni, Jakarta, 1970, p.63

Demikianlah pengertian takdir menurut ajaran Islam yang ajaran tersebut harus dipercayai sepenuhnya oleh segenap pemeluknya.

#### B. Dasar pijak keimanan terhadap takdir.

Islam mengajarkan bahwa setiap manusia dan segala yang ada ini telah ditetapkan Allah semua sifat-sifatnya, kapasitas, potensi, aktifitas dan essensinya, baik yang positif maupun yang negatif, baik segi manfaat maupun mudharatnya, ajaran tersebut adalah takdir Allah yang baik dan yang buruk.

Takdir Allah yang baik dan yang buruk merupakan salah satu dari rukun iman yang enam yang harus diimani sepenuhnya oleh segenap umat Islam. Hal tersebut ditegaskan oleh Rasulullah Muhammad SAW. dalam hadits yang

berbunyi :

أَنْ تَتُومِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَتُومِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ .

Artinya :

Hendaklah engkau beriman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir dan hendaknya engkau beriman terhadap kepastian-Nya yang baik dan yang buruk. (H.R. Muslim)<sup>13</sup>

Sudah menjadi ketentuan Allah bahwa segala yang ada di dunia ini diciptakan Allah secara berjodoh-jodohan, berpasangan, ada laki-laki dan ada perempuan, ada

<sup>13</sup>Abul Husain Muslim bin Muslim Al Hajjaj, Shahih Muslim Juz I, Dahlan, Bandung, /t.t./, p.22

siang ada malam, ada terang ada gelap, ada baik dan ada buruk, ada surga dan ada neraka, semuanya itu merupakan takdir Allah yang ditetapkan atas semua makhluk-Nya yang harus diimani sepenuhnya oleh umat Islam.

Dalam hadits riwayat Muslim tersebut dinyatakan bahwa segala yang baik dan yang buruk adalah takdir Allah, perbuatan manusia yang baik dan yang buruk adalah takdir Allah, buah perbuatan yang baik dan akibat perbuatan yang buruk adalah takdir Allah pula.

Yang dimaksud dengan takdir Allah yang baik ialah peraturan atau undang-undang Allah yang membawa kebaikan, keselamatan dan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan akhirat; ketetapan Allah bahwa amal shalih, akhlak yang baik yang didasari iman yang kuat akan dapat membuahkan pahala, kebaikan dan kebahagiaan akhirat. Dengan kata lain takdir Allah yang baik adalah ketetapan Allah yang membawa kebaikan bagi makhlukNya khususnya manusia.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاجِدٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ مَعْدِنٍ مِمَّا رِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ لَهُ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya :

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang muk - min laki-laki dan perempuan (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal me- reka di dalamnya dan (mendapat) tempat-tempat yg. bagus di surga Aden. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar, itulah keberuntungan yang besar. (Q.S. At Taubah 72)14.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, op cit, p.791

Sedangkan yang dimaksud dengan takdir Allah yang buruk adalah peraturan dan undang-undang Allah yang menetapkan adanya akibat yang buruk berupa siksa neraka bagi orang-orang yang tidak beriman dan melakukan perbuatan yang buruk. Hal ini ditegaskan Allah dalam kitab

Al Qur-an :

وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِكُفْرَانٍ وَالْمُتَكَبِّرِينَ فِيهَا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ  
وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِكُفْرَانٍ وَالْمُتَكَبِّرِينَ فِيهَا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya :

Allah mengancam orang-orang munafiq laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. Cukuplah mereka itu bagi mereka dan Allah melaknati mereka dan bagi mereka adzab yang kekal. (Q.S. Al Ahzab 68).<sup>15</sup>

Janji Allah akan memberikan pahala berupa surga bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, begitu juga ancaman Allah berupa siksa neraka di akhirat bagi orang-orang munafiq, orang-orang yang tidak beriman dan berbuat kejahatan, semua itu adalah takdir atau ketentuan Allah yang tidak dapat dirubah oleh siapapun.

Dari pengertian takdir Allah yang baik dan yang buruk sebagaimana tersebut diatas, maka tidak sepatutnya jika ada pendapat yang mengatakan bahwa sejak azali Allah SWT. telah merencanakan, menetapkan dan menjadikan seseorang untuk dipersiapkan menjadi penghuni surga dan menjadi penghuni neraka tanpa dapat ditolak oleh siapapun.

<sup>15</sup>Ibid, p.290

Yang benar adalah menetapkan peraturan atau tatacara masuk sorga dan langkah-langkah untuk menjauhkan diri dari siksa neraka. Allah tidak sengaja mempersiapkan dan menetapkan seseorang menjadi penghuni neraka, menetapkan seseorang menjadi miskin dan menderita, yang demikian itu tidak dikehendaki dan diperintahkan Allah, akan tetapi Allah akan memasukkan neraka orang-orang yang tidak mengikuti petunjuk dan peraturanNya, akan menjadikan seseorang miskin bagi mereka yang malas dan tidak mau bekerja mencari nafkah.

Allah telah menetapkan peraturan atau undang-undang-Nya sejak zaman azali yang tertulis pada Lauh Mahfuzh yang peraturan itu tidak dapat diketahui oleh makhluk-Nya. Disamping itu Allah juga menetapkan peraturan yang tertulis yang dapat dilihat, dibaca, dipelajari, dipahami dan dihayati oleh manusia, peraturan itu ada dalam Al Qur-anul 'Azhim yang kebenaran peraturan atau undang-undang yang ada di dalamnya tidak diragukan, bahkan mutlak harus dipercayai oleh segenap umat Islam.

Tidak ada satupun ayat-ayat Al Qur-an yang berisi peraturan itu yang tidak adil dan tidak benar serta tidak ada yang bertentangan dengan kodrat manusia, karena segala peraturan yang terkandung dalam Al Qur-an benar-benar disesuaikan Allah dengan keadaan dan kemampuan manusia.

Allah SWT. berfirman dalam Al Qur-an :

قُلْ لَنْ يُغَيِّرَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ

Artinya :

Katakanlah, sekali-kali tidak akan menimpa kami me-  
lainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami  
Dialah Pelindung kami dan hanyalah kepada Allah orang-  
orang yang beriman harus bertawakkal. (Q.S. At Taubah 16 51)

ما منكم من احد ما من نفس منقوسة الا وقد كتب الله مكانها  
من الجنة والنار والرواق قد كتبت شقيفة اذ بسعيدة قال فقال رجل  
يا رسول الله افلا تمكده على كتابنا وندع العمل فقال من كان من اهل السعادة  
فيسير هير الى عمل اهل السعادة ومن كان من اهل السعادة فيسير الى  
عمل اهل السعادة فقال اعلموا فكل ميسر. اما اهل السعادة فيسرون  
لعمل اهل السعادة واما اهل السعادة فيسرون لعمل اهل السعادة ثم قرأ  
واما من اعطى واتقى وهدى بالحسنى فسنيسره للاعتراف. رواه مسلم

Artinya :

Tidak seorangpun diantara kamu sekalian, tidak satu-  
pun nafas yang dihembuskan, melainkan sungguh telah di  
tetapkan tempatnya di sorga atau neraka dan telah di  
tetapkan bahagia atau celakanya. Sahabat bertanya, ya  
Rasulullah, apakah kita diam saja atas ketetapan ter-  
sebut dan tidak berbuat apa-apa?. Maka Rasulullah men-

<sup>16</sup>Ibid, p.287

<sup>17</sup>Abul Husain Muslim bin Muslim Al Hajjaj, op cit, p.  
453 (Juz II).

jawab: Barangsiapa termasuk golongan yang selamat, maka jadilah ia orang yang cenderung melakukan perbuatan golongan orang yang selamat. Barangsiapa termasuk golongan yang celaka, maka jadilah ia orang yang cenderung melakukan perbuatan golongan orang yang celaka. Kemudian Rasulullah bersabda : Beramallah, maka setiap orang akan dimudahkan untuknya. Bagi golongan yang selamat maka ia akan berjalan mengikuti perbuatan orang-orang yang selamat, dan bagi yang celaka, maka ia akan berjalan mengikuti perbuatan orang-orang yang celaka. Kemudian beliau membacakan: Adapun orang yang memberi dan dan bertaqwa serta membenarkan adanya pahala yang terbaik, maka akan Kami mudahkan memperoleh jalan yang mudah baginya. Adapun orang yang kikir dan merasa berkecukupan serta mendustakan apa yang paling baik, maka akan Kami mudahkan untuk memperoleh kesulitan. (H.R. Muslim).

Berdasarkan ayat Al Qur-an dan Hadits Rasulullah tersebut jelaslah bahwa takdir (peraturan) Allah yang baik dan yang buruk itu telah ditetapkan-Nya sejak azali, tinggal manusia sendiri apakah bersedia mengikuti peraturan itu atau tidak. Apabila manusia berkehendak untuk mengikutinya, maka Allah akan memberi jalan kemudahan untuk bisa melakukannya. Dan apabila manusia itu tidak berkehendak mengikuti peraturan itu, maka ia juga dimudahkan untuk memperoleh celaka akibat dari ketidak patuhannya terhadap peraturan. Peraturan (takdir) tersebut harus diimani sepenuhnya oleh umat Islam.

Rasulullah SAW. bersabda :

سنة لعنم الله وكل نبي مجاب الزائد في كتاب الله والمكذب  
 بفد الله تعالى والتمسك بالجبروت فيعزب ذلك من اذل الله  
 ويذل من اذله المستحل الحرام الله والمستحل من عترتي ما حرم الله  
 والتاريخ لسني . رواه الترمذي والحاكم

Artinya :

Ada enam macam orang yang dilaknat Allah dan para Nabipun melaknatnya, yaitu orang yang menambah-nambah kitab Allah, orang yang mengingkari takdir Allah, orang yang melakukan kekerasan yang mengangkat orang yang dihinakan Allah dan menghina orang yang dimuliakan Allah, orang yang sengaja melakukan pelanggaran dengan menghalalkan apa yang diharamkan Allah, orang yang mengkhianati keluargaku sesuai dengan apa yang diharamkan Allah dan orang yang meninggalkan sunnahku. (H.R. Tirmidzi dan Hakim).

Itulah landasan atau dasar ajaran keimanan terhadap takdir Allah atas manusia yang baik maupun yang buruk yang landasan tersebut berasal dari Al Qur-an dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW. yang tidak diragukan kebenarannya.

Manusia adalah salah satu makhluk Allah yang termulia dibanding dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Kemuliaan manusia karena ia adalah satu-satunya makhluk yang sanggup mengemban amanat Allah berupa tugas keagamaan, selain ma-

---

<sup>18</sup>Jalaluddin As Suyuthi, Al Jami'us Shaghir Juz II, Darul Fikr, Beirut, /t.t., p.32

nusia tak satupun makhluk-makhluk besar lainnya ada yang sanggup mengemban amanat itu karena mereka takut tidak dapat melaksanakannya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ

Artinya :

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia. (Q.S. Al Ahzab 72).<sup>19</sup>

Berdasarkan kesanggupan manusia untuk menerima amanat tersebut, maka Allah memberikan keistimewaan kepada manusia, yaitu dengan disempurnakannya bentuk kejadian manusia dengan beberapa organ tubuh, akal dan nafsu, sehingga manusia menjadi salah satu makhluk yang terbaik fisik dan rohaninya. Salah satu kelengkapan manusia yang membedakan antara dia dengan makhluk-makhluk yang lain adalah akal dan nafsu. Binatang hanya memiliki nafsu, akan tetapi tidak memiliki akal sehingga makhluk tersebut tidak terkena kewajiban melaksanakan amanat Allah berupa tugas-tugas keagamaan.

Manusia dengan akal dan nafsunya berusaha melaksanakan peraturan dan undang-undang Allah yang ditetapkan kepadanya, berusaha agar dapat melaksanakan agama dengan

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, op cit, p.680

memahami, menghayati dan melaksanakan semua peraturan Allah yang ditetapkan untuknya.

Akan tetapi dalam mempelajari dan memahami peraturan dan ketentuan Allah yang termaktub dalam Al Qur-an seringkali manusia mengalami kesulitan karena keterbatasan akalannya terutama dalam masalah takdir yang bersifat gaib. Dengan kemampuan yang terbatas dan berbeda-beda antara manusia satu dengan lainnya, maka buah pikiran yang dihasilkan juga berbeda.

Permasalahan yang menimbulkan pokok pikiran yang berbeda di kalangan para teolog Islam dari dahulu sampai sekarang adalah masalah takdir dan kaitannya dengan kebebasan perbuatan manusia, apakah takdir itu pengertiannya berarti keputusan Tuhan yang diberlakukan kepada makhluk-Nya ataupun keputusan manusia untuk menentukan perbuatannya sendiri.

Di satu segi umat Islam mempelajari dan menemukan bahwa diantara ayat Al Qur-an ada yang menyebutkan bahwa Allah-lah yang menciptakan manusia dan segala apa yang di perbuatnya, baik maupun buruk, yang berarti manusia tidak mempunyai kuasa apa-apa terhadap perbuatannya sendiri, di antara ayat-ayat itu adalah :

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya :

Dan Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. (Q.S. Ash Shaffat 96).<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Ibid, p.724

قُلْ لِي يَحْيَىٰ إِنَّمَا كُنَّا مَوَدَّةَ اللَّهِ عَلَيْهِمْ وَأَنبِيَاؤُهُمْ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ لِيُؤْمِنُوا ۚ وَاللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ خَلِيلٌ

Artinya :

Katakanlah, sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dia-lah pelindung kami dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakkal. (Q.S. At Taubah 51).<sup>21</sup>

Dari pemahaman ayat-ayat tersebut, maka ada sebagian dari umat Islam yang mempunyai pikiran bahwa manusia di dunia ini hakekatnya bagaikan robot bagi Tuhan, manusia hanyalah melaksanakan sesuai dengan yang memprogramnya.

Perkembangan dari pemikiran tersebut lahirlah pemikiran baru bahwa seseorang yang melakukan kejahatan, maka perbuatan jahat itu sebenarnya bukan kehendak dari manusia sendiri, melainkan kehendak Allah. Manusia harus menyerahkan nasibnya kepada Allah. Pemahaman yang demikian ini menjadikan mereka pasif, tidak berusaha untuk merubah nasibnya sendiri karena hal itu dianggap tidak mungkin bisa.

Pada segi yang lain umat Islam dalam mempelajari Al Qur-an menjumpai ayat-ayat yang menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang berakal mempunyai hak untuk menggunakan akal nya, guna memperbaiki nasibnya sendiri, memiliki kebebasan dalam berkehendak, memilih dan menentukan perbuatannya sendiri tanpa ada campur tangan dari pihak lain.

---

<sup>21</sup>Ibid, p.287



Umat Islam yang berpendapat demikian itu cenderung untuk menempatkan manusia sebagai satu-satunya yang menentukan nasibnya sendiri. Sedang takdir Allah di nomor duakan, bahkan ada yang meniadakan takdir Allah atas manusia. Mereka tidak mau menyerah begitu saja dengan keadaan atau nasib, bahkan justru mereka ingin merubah keadaan atau nasib demi sebesar-besar kepentingan manusia.

Jika pohon tomat menurut sunnatullah (takdir) akan berbuah tomat yang lunak dan tidak tahan lama, sedang pohon kentang akan berumbi kentang yang keras, padat dan tahan lama, maka golongan umat Islam ini dengan akalnyanya berusaha untuk merubah buah tomat yang lunak dan tidak tahan lama menjadi buah yang keras, padat dan tahan lama untuk disimpan, yaitu dengan cara mengadakan kawin silang atau okulasi antara pohon tomat dengan pohon kentang sehingga menghasilkan tomat yang memiliki rasa kentang, padat dan tahan lama, atau kentang yang memiliki rasa tomat, sedikit agak lunak. Yang demikian ini hanya manusia yang dapat melakukan dengan tangan dan kemampuan yang dimilikinya, bukan menunggu perubahan dari Tuhan.

Berpijak dari pemikiran dan pemahaman ayat tersebut, mereka juga berpendapat bahwa manusia itu menjadi orang yang beriman, munafiq, kufur dan sebagainya terletak pada usaha manusia sendiri, kehendak dan pilihan manusia sendiri yang menentukan bagaimana nasib manusia itu di dunia dan akhirat, pahala akan diperoleh dari amal shalehnya sendiri dan siksa merupakan akibat dari kejahatannya sendiri.

Allah SWT. berfirman :

ذَقِلْ الْحَقِّ مِنْزِلِهِ مُرْمِنَ شَاءِ فَلَئِنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنَ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ

Artinya :

Dan katakanlah: "Kebenaran datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin (kafir) maka biarlah ia kafir"(Q.S.Al Kahfi 29).<sup>24</sup>

Ayat tersebut mengandung pengertian bahwasanya takdir Allah hanyalah berupa peraturan-peraturan bagi manusia, sedangkan manusianya mau mengikuti peraturan tersebut atau tidak, maka Allah tidak memaksakannya. Dengan demikian maka ketaatan, keimanan manusia atas peraturan Allah tergantung pada manusia sendiri, ingkar atau melanggar peraturan Allah, kafir atau munafiq seseorang itu, maka terserah pada kemauan manusia sendiri.

Semua petunjuk dan peraturan Allah sudah tertulis dalam Al Qur-an, penjabaran petunjuk dan peraturan itu sudah terhimpun dalam hadits Nabi Muhammad SAW., mau membaca, menerima dan mengamalkannya atau tidak terserah pada kemauan manusia sendiri.

Demikianlah pokok pikiran dan pokok persoalan yang dihadapi umat Islam yang berkaitan dengan takdir Allah atas semua makhluk-Nya yang pada perkembangannya melahirkan aliran-aliran di kalangan umat Islam dalam memahami merespons dan meyakini ayat-ayat Al Qur-an.

---

<sup>24</sup>Ibid, p.448

#### D. Aliran-aliran di kalangan umat Islam

Lahirnya aliran-aliran di kalangan umat Islam bukan semata-mata disebabkan adanya perbedaan cara merespons dan memahami ayat-ayat Al Qur-an serta menuangkannya buah pikiran dari yang diresponsnya, akan tetapi ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya yaitu faktor politik.

Pada mulanya perbedaan pendapat dan perselisihan di kalangan umat Islam hanyalah berkenaan dengan masalah masalah politik murni, kemudian masalah politik tersebut dikait-kaitkan dengan masalah agama, baik yang menyangkut dengan aqidah maupun syari'ah, sehingga batasan masalah antara aqidah, syari'ah dan politik sulit dibedakan dalam pembahasannya. Hal tersebut karena antara yang satu dengan lainnya saling terkait dan saling berpijak.

Perbedaan pendapat di bidang aqidah dan syari'ah disebabkan adanya perbedaan pendapat di bidang politik, dan perbedaan di bidang politik banyak disebabkan karena perbedaan pendapat di bidang aqidah dan syari'ah. Walaupun demikian, aliran-aliran di kalangan umat Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Perbedaan pendapat di bidang politik yang dalam mempertahankan politiknya mempergunakan alat agama (aqidah dan syari'ah) yang melahirkan aliran Syi'ah, Khawarij dan Jumhur).
2. Perbedaan pendapat di bidang aqidah melahirkan aliran Qadariyah, Jabariyah, Mu'tazilah dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

3. Perbedaan pendapat di bidang syari'ah melahirkan aliran Malikiyah, Hanafiyah, Syafi'iyah, Hanabilah dan Syi'ah.

Benih-benih perbedaan pendapat di kalangan umat Islam sebenarnya sudah ada sejak menjelang Rasulullah SAW. wafat, sesudah beliau wafat dan perbedaan semakin tajam pada masa Khulafaur Rasyidin.

Pada saat Rasulullah SAW. sakit, di rumah beliau banyak para sahabat yang berkunjung. Diantara mereka ada yang menghendaki agar Rasulullah SAW. menuliskan wasiat agar umat Islam tidak tersesat sepeninggal beliau dan Rasulullah sendiri nampaknya sepakat untuk memberikan apa yang mereka minta. Ketika seorang sahabat mengambil kertas untuk menuliskan wasiat tersebut, tiba-tiba sahabat yang lain mencegahnya sambil mengatakan bahwa Rasulullah SAW. sedang menderita sakit, janganlah diganggu, umat Islam kan sudah memiliki Al Qur-an, maka cukuplah Kitabullah itu sebagai pegangan hidup umat Islam. Dengan adanya peristiwa itu ada sebagian sahabat mendukung perlunya wasiat terakhir dari Rasulullah, sebagian yang lain menghendaki tanpa wasiat karena sudah ada Al Qur-an dan sebagian yang lain lagi juga punya pendapat yang lain sehingga di keglaman Rasulullah menjadi gaduh karena berbeda pendapat, pada saat itulah Rasulullah memerintahkan agar semua para sahabat meninggalkan rumahnya.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, Mat-nul Bukhari, Juz III, Al Haramain, Singapore-Jeddah, t.t./p.91

Setelah Rasulullah SAW. wafat terjadi perbedaan pendapat di kalangan umat Islam yaitu tentang dimana Rasulullah dimakamkan, sebagian sahabat menghendaki dimakamkan di Mekkah, ada yang menghendaki di Madinah dan ada yang menghendaki di Palestina dan akhirnya disepakati di Madinah. Setelah Rasulullah SAW. dimakamkan timbul perbedaan pendapat lagi di kalangan umat Islam, yaitu siapa yang menjadi khalifah pertama sebagai pemimpin umat Islam sepeninggal Rasulullah.

Setelah khalifah pertama terpilih, lalu muncul lagi perbedaan pendapat bahkan perselisihan yang hampir saja membawa perpecahan, yaitu setelah terbunuhnya khalifah Uslam bin Affan dan perbedaan pendapat lebih tajam lagi setelah adanya perang Shiffin yang berakhir dengan kekalahan khalifah Ali bin Abi Thalib dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan dalam perundingan Majelis Tahkim.

Perbedaan pendapat di bidang politik tersebut kemudian menjurus ke bidang aqidah yang berpokok pangkal pada masalah "dosa", yaitu dosa orang yang membunuh khalifah Uslam bin Affan, dosa orang yang saling bunuh membunuh antar sesama muslim dalam perang Shiffin yaitu antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Dari masalah dosa pembunuhan tersebut kemudian berkembang kepada masalah perbuatan orang yang membunuh tersebut atas kehendaknya sendiri atau kehendak Tuhan, begitu seterusnya berkembang lagi sampai pada masalah-masalah Ketuhanan yang lainnya.<sup>26</sup>

<sup>26</sup>KHM. Thaib Thahir Abd Mu'in, op cit, p.81-84

Secara kronologis masalah-masalah yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan umat Islam sehingga melahirkan aliran-aliran teologi Islam adalah :

1. Perlukah Rasulullah SAW. menuliskan wasiat kepada umat Islam agar tidak tersesat sepeninggal beliau padahal sudah ada Al Qur-an?.
2. Dimanakah seharusnya Rasulullah SAW. dimakamkan setelah beliau wafat, di Makkah tempat kelahirannya, Madinah tempat beliau wafat atau di Palestina tempat persinggahan beliau ketika Isra' Mi'raj?.
3. Siapakah yang berhak menjadi pengganti pimpinan agama dan negara sepeninggal Rasulullah SAW, dari ahlu bait Rasulullah atau dari semua umat Islam?.
4. Apakah bersalah dan berdosa orang yang membunuh khalifah Usman bin Affan?, kalau bersalah dan berdosa , maka apakah bersalah dan berdosa orang-orang yang saling bunuh membunuh sesama muslim dalam perang Shiffin?.
5. Apakah orang yang membunuh khalifah Usman bin Affan dan bunuh membunuh sesama muslim dalam perang Shiffin dihukumi kafir atautkah masih termasuk orang beriman?.
6. Apakah orang yang membunuh khalifah Usman bin Affan dan membunuh sesama muslim dalam perang Shiffin atas kehendaknya sendiri atau direncanakan, dikehendaki, digerakkan dan ditakdirkan Tuhan?. Kalau orang yang mem-

bunuh itu perbuatannya dikehendaki dan digerakkan Tuhan, apakah manusia sebagai pelaku pembunuhan itu dihukumi berdosa dan disiksa di neraka?, dimanakah letak keadilan Tuhan bila hal itu terjadi?.

7. Kalau perbuatan membunuh tersebut atas kehendak manusia sendiri, lalu dimanakah letak kuasa Tuhan atas manusia? dan bagaimana yang dimaksud dengan ayat Al Qur-an : Wallahu khalaqakum wama ta'malun?.
8. Apakah manusia yang beriman itu keimanannya berasal dari kehendak, pikiran dan usahanya sendiri atau dari kehendak Tuhan?.

Dari masalah-masalah tersebut apabila dikaji, maka inti permasalahannya yang diperdebatkan umat Islam mengenai apakah manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan perbuatannya sendiri atautkah perbuatan itu dikehendaki, digerakkan dan direncanakan atau ditakdirkan Tuhan?.

Perbedaan pemikiran, pemahaman tentang masalah tersebut pada perkembangannya melahirkan aliran-aliran teologi Islam, antara lain aliran yang menolak takdir Allah yaitu Qadariyah dan Mu'tazilah, yang menerima takdir yaitu Jabariyah dan yang mensinkretiskan antara yang menolak dan menerima takdir yaitu Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Adapun tentang bagaimana pokok pikiran aliran teologi yang menolak takdir Allah, yang menerima dan yang mensinkretiskan, maka dapat dipaparkan sebagai berikut :

## 1. Qadariyah.

Yaitu sebutan suatu kaum yang mengingkari takdir Allah atas hamba-Nya, kaum ini mengatakan bahwa setiap hamba dari hamba-hamba Allah adalah yang menciptakan perbuatannya sendiri yang memungkinkan ia melakukan perbuatan tersebut atau tidak melakukannya sesuai dengan kehendaknya sendiri.<sup>27</sup>

Qadariyah adalah golongan orang Islam yang pertama kali mempermasalahkan takdir Allah atas manusia, golongan ini bukannya menyetujui atau mempercayai adanya takdir Allah atas manusia, akan tetapi justru menentangnya. Qadariyah muncul pada tahun 70 Hijrah yang dipelopori oleh Ma'bad Al Juhaini, Ghilan Ad Dimasyqi dan Jaad bin Dirham.

Qadariyah yang dikembangkan Ma'bad Al Juhaini di Iraq, ia adalah seorang yang alim tentang Al Qur-an dan Hadits dan memperoleh banyak pengikut, namun akhirnya ia menjadi sesat karena pendapat-pendapatnya yang kebanyakan menyimpang. Oleh karena pendapat-pendapatnya yang dianggap menyimpang itulah akhirnya ia dibunuh oleh khalifah Malik bin Marwan tahun 80 Hijrah.<sup>28</sup>

Qadariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia yang baik atau yang buruk bukan digerakkan, diciptakan dan ditentukan Allah sejak azali, akan tetapi perbuatan itu di

---

<sup>27</sup>Louis Ma'luf, Al Munjid, Darul Masyriq, Beirut, 1977, p.612

<sup>28</sup>KHM.Thai b Thahir Abd Mu'in, op cit, p.238

kehendaku, dipilih dan diputuskan oleh manusia sendiri , terlepas dari kodrat dan iradat Allah, terlepas dari pengawasan Allah, sebab Allah tidak mengetahui segala apa yang diperbuat manusia, sebaliknya manusialah yang mengetahui sebab akibat dari perbuatannya.<sup>29</sup>

Untuk memperkuat pendapatnya, Qadariyah mengemukakan ayat-ayat Al Qur-an :

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ

Artinya :

Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin beriman, maka hendaknya ia beriman dan barangsiapa yang ingin kafir, maka biarlah ia kafir. (Q.S. 29)<sup>30</sup>

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ مَا جَاءَكُمْ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْتَفِعْ مِنْهُ فَلْيَتَّخِذْ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَفُضِلْ عَلَيْهِ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِمُكَيِّلٍ

Artinya :

Katakanlah, hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Qur-an) dari Tuhanmu, sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk, maka sesungguhnya (petunjuk) itu untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatan itu untuk kecelakaan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu. (Q.S. Yunus 108)<sup>31</sup>

Alasan rasional yang dikemukakan Qadariyah antara lain jika nasib atau perbuatan manusia seluruhnya diten -

<sup>29</sup>Ibid.

<sup>30</sup>Departemen Agama RI, op cit, p.448

<sup>31</sup>Ibid, p.323

tukan oleh Allah tanpa ada kehendak dari manusia sendiri maka apa perlunya manusia berusaha?. Kalau perbuatan manusia itu telah dikehendaki Allah termasuk yang buruk, maka apakah nantinya manusia akan menerima siksa neraka dari Allah?, dan jika ternyata masuk neraka, apakah hal itu bukan zhalim?, dimanakah letak keadilan Allah?. Jika perbuatan buruk manusia itu dirancang dan digerakkan Allah tanpa memberi kesempatan kepada manusia untuk menghindarinya, apa hal itu bukan suatu kezhaliman?. Itulah alasan-alasan rasional yang dikemukakan Qadariyah untuk memperkuat pendapatnya.

Pendirian kaum atau aliran Qadariyah yang demikian itu menimbulkan reaksi dan kecaman dari umat Islam yang lain dan mereka sepakat mengkafirkan kaum Qadariyah yang meniadakan qudrat dan iradat Allah dan menetapkan bahwa manusialah yang menentukan perbuatannya sendiri.<sup>32</sup>

## 2. Mu'tazilah.

Yaitu sebutan dari aliran teologi di kalangan umat Islam yang dipelopori oleh Washil bin 'Atha'. Aliran ini muncul setelah perang Shiffin, yaitu setelah Hasan Basri mengajar di Basrah Iraq menerangkan bahwa orang Islam yg berbuat dosa besar termasuk mukmin yang 'ashi. Mendengar hal itu maka Washil bin 'Atha' murid Hasan Basri tidak sepakat dengan pendapat gurunya.

---

<sup>32</sup>

KHM. Thaib Thahir Abd Mu'in, loc cit.

Washil bin 'Atha' berpendapat bahwa orang mukmin yang melakukan dosa besar ia tidak mukmin juga tidak kafir, melainkan fasiq yaitu keadaan antara mukmin dan kafir yang apabila ia meninggal dunia sebelum bertobat, maka ia kekal di neraka.<sup>33</sup>

Oleh karena perbedaan pendapat antara guru dan muridnya itulah, maka Washil bin 'Atha' kemudian memisahkan diri dari murid-murid Hasan Basri, sehingga ia disebut "Mu'tazilah" (orang yang memisahkan diri) oleh pihak lain, namun Washil bin 'Atha' sendiri lebih senang menamakan kelompoknya dengan sebutan "Ahlul adli wat Tauhid" (golongan yang membela keadilan dan ketauhidan Allah).<sup>34</sup>

Pokok-pokok pikiran Mu'tazilah pada garis besarnya sama dengan pokok pikiran Qadariyah, bahkan Mu'tazilah dianggap penerus faham Qadariyah.

Mu'tazilah mengartikan bahwa takdir adalah kehendak dan kemauan manusia untuk menentukan perbuatan sendiri. Manusia yang menciptakan perbuatan-perbuatannya sendiri yang baik maupun yang buruk, patuh atau tidaknya manusia kepada Allah adalah atas kehendak dan kemauan manusia sendiri. Istitha'ah (potensi) untuk mewujudkan suatu perbuatan telah ada pada manusia sebelum perbuatan itu sendiri terwujud.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Ibid, p.103

<sup>34</sup>Ibid

<sup>35</sup>Harun Nasution, Teologi Islam Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan, UI Press, Jakarta, 1986, p.102.

Manusia bebas memilih dan menciptakan perbuatannya sendiri tanpa ada campur tangan dari perbuatan Allah dan dengan kebebasan dan kuasa manusia untuk menciptakan perbuatannya sendiri itulah maka ia harus mempertanggung jawabkan buah dan akibat dari perbuatannya di hadapan Allah.

إِنَّمَا تُجْرَوْنَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya :

Kamu diberi balasan terhadap apa yang kamu telah kerjakan. (Q.S. Ath Thuur 16).<sup>36</sup>

Mu'tazilah adalah kelompok rasionalis dalam Islam, oleh karena itu Mu'tazilah menempatkan akal diatas syara' dan ia mengatakan bahwa manusia dengan akalnya dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk tanpa bimbingan dari Allah atau bimbingan dari syara'.<sup>37</sup>

Aliran Mu'tazilah mempunyai ajaran yang disebut dengan "Ushulul Khamsah" (lima prinsip dasar) yaitu :

- a. At Tauhid ; yaitu ajaran bahwa Allah itu tidak boleh mempunyai sifat-sifat yang sama dengan sifat makhluk-Nya. Allah adalah satu dalam sifat dan dzat-Nya, sifat Allah itu tak lain adalah dzat-Nya. Oleh karena Allah itu tidak bersifat, maka di akhirat nanti Allah tidak dapat dilihat oleh manusia.

---

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, op cit, p.866

<sup>37</sup>KHM. Thaib Thahir Abd Mu'in, loc cit.

- b. Al 'adl ; artinya Dzat Allah yang Maha Adil dan berdasarkan keadilan-Nya, maka Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan perbuatan dan nasibnya sendiri yang baik atau yang buruk tanpa dibatasi oleh kudrat dan iradat Tuhan. Berdasarkan prinsip keadilan itulah Allah meletakkan pertanggung jawaban manusia atas perbuatannya sendiri, Allah tidak memaksakan manusia untuk melakukan perbuatan di luar kehendaknya.
- c. Al Wa'du wal Wa'id ; maksudnya Allah itu berjanji akan memberi pahala bagi orang-orang yang beriman dan berbuat kebaikan serta mengancam orang-orang yang tidak beriman dan berbuat buruk dengan siksa neraka. Berdasarkan prinsip keadilan dan Al Wa'du wal Wa'id inilah Mu'tazilah menolak adanya syafa'at Allah di akhirat karena hal itu dianggap menyimpang dari prinsip keadilan dan Al wa'du wal wa'id.
- d. Al Manzilu bainal Manzilatain ; maksudnya seorang muslim yang melakukan perbuatan dosa besar yang sampai ia meninggal dunia belum sempat bertobat, maka ia bukanlah muslim karena inkar terhadap aturan Allah dan juga bukan kafir karena ia masih mengakui dan beriman kepada Allah dan Muhammad Rasulullah. Di akhirat nanti ia berada diantara sorga dan neraka, oleh karena tempat antara sorga dan neraka itu tidak ada, maka orang tersebut dimasukkan dalam neraka.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Harun Nasution, op cit, p.55

e. Amar ma'ruf nahi munkar ; maksudnya bahwa setiap muslim berkewajiban mengajak orang lain kepada yang ma'ruf dan mencegah dari segala yang munkar.<sup>39</sup> Amar ma'ruf dan nahi munkar termasuk tugas agama yang amat penting yang harus dilaksanakan oleh setiap orang Islam dengan sekuat tenaga, baik pikiran maupun harta, dengan ucapan maupun dengan tindakan.

Itulah lima prinsip dasar ajaran Mu'tazilah dan pokok pikirannya dalam masalah kebebasan manusia untuk menentukan perbuatannya sendiri yang bebas dari ikatan takdir Allah yang pokok pikirannya itu menimbulkan reaksi umat Islam yang lain.

### 3. Jabariyah.

Jabariyah adalah aliran teologi Islam yang berpendapat bahwa manusia dalam keadaan terpaksa, segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia termasuk baik buruk perbuatan manusia semuanya telah ditentukan oleh Allah.<sup>40</sup>

Aliran Jabariyah dipelopori oleh Jaham bin Sofwan, dialah yang sangat gigih menentang pokok pikiran Qadariyah sehingga aliran ini disebut juga Jahamiyah.

Aliran Jabariyah atau Jahamiyah mengatakan bahwa manusia dan segala perbuatannya telah direncanakan, dikehendaki dan ditentukan Allah, manusia tidak mempunyai kuasa

---

<sup>39</sup>KHM.Thaiib Thahir Abd Mu'in, op cit, p.48

<sup>40</sup>Ibid, p.101

apa-apa atas perbuatannya sendiri, baik atau buruk perbuatan manusia, maka Allah-lah yang menghendaki dan menentukannya. Sebagai pendukung pendapatnya, maka Jabariyah mengemukakan ayat-ayat Al Qur-an :

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

Artinya :

Allah yang menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. (Q.S. Az Zumar 62).<sup>41</sup>

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya :

Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu. (Q.S. Ash Shaffat 96).<sup>42</sup>

وَاللَّهُ يَكْتُبُ لَكُمْ حُكْمًا

Artinya :

Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya) tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya. (Q.S. Ar-Ra'du 41).<sup>43</sup>

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Jabariyah mengatakan bahwa takdir atau ketetapan Allah diatas segala-galanya, manusia tidak mempunyai kuasa apa-apa, sebab kalau manusia mempunyai kuasa untuk menciptakan dan menentukan perbuatannya sendiri berarti manusia akan menyamai Allah

<sup>41</sup>Departemen Agama RI, op cit, p.755

<sup>42</sup>Ibid, p.724

<sup>43</sup>Ibid, p.376

dan ini tidak mungkin bagi manusia sebab kedudukan manusia adalah makhluk dan bukan khalik.

Menurut Jabariyah, Allah dalam menciptakan manusia dan perbuatannya sama halnya dalam menciptakan makhluk - makhluk yang lain, baik makhluk hayati maupun non hayati. Pohon berbuah, air sungai mengalir, batu menggelinding, matahari terbit dan terbenam, langit mendung dan turun hujan, bumi bergerak dan menumbuhkan tanam-tanaman dan sebagainya, kesemuanya itu tak lain adalah atas kehendak dan perbuatan Allah.

Pohon berbuah bukan karena kehendak atau perbuatan pohon itu sendiri, melainkan atas kehendak dan perbuatan Allah. Pohon tidak bisa menentukan apakah ia dapat berbuah atau tidak, yang dapat menentukan hanyalah Allah. Air sungai mengalir atau tidak adalah Allah yang menentukan, matahari tidak dapat terbit dari ufuk timur dan terbenam pada ufuk barat kalau bukan Allah yang menggerakkannya, kesemuanya itu patuh terhadap aturan atau hukum Allah yang ditetapkan padanya (Sunnatullah).

Begitu juga manusia tak ubahnya seperti pohon, air matahari dan benda-benda yang lain. Segala apa yang diperbuat manusia dan yang dihasilkan olehnya bukanlah dari kehendak dan usaha manusia sendiri, melainkan telah diatur dan direncanakan oleh Allah, manusia tak lain hanyalah sebagai pelaku yang digerakkan oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Segala perbuatan manusia, baik perbuatan berupa gerak reflek, perbuatan-perbuatan yang di

sengaja maupun yang tidak disengaja, secara lahiriah memang nampak dipilih dan diperbuat oleh manusia, namun hakikatnya bukan berasal dari manusia, melainkan berasal dari Allah. Mata tidak dapat melihat kalau bukan Allah yang menggerakkannya, mulut manusia tidak dapat berbicara, tangan tidak dapat memegang, hati tidak dapat berkehendak dan akal tidak dapat memikirkan kalau bukan Allah yang menggerakkannya.<sup>44</sup>

Jabariyah berargumentasi apabila manusia itu dapat menciptakan perbuatannya sendiri, dapat memilih dan menentukan perbuatannya sendiri, berarti manusia akan menyamai Allah, atau minimal akan mendorong manusia untuk tidak mentaati Allah. Padahal Allah dalam menciptakan segala sesuatu tidak membutuhkan kepada pihak lain dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Allah sendiri menyatakan dalam Al Qur-an bahwa jika Allah menghendaki untuk menciptakan sesuatu, maka tidak satupun yang bisa menolaknya. Jika Allah menghendaki perbuatan manusia itu baik atau menghendaki perbuatan itu buruk, maka manusia sedikitpun tidak bisa menolaknya, yang demikian itu menunjukkan bahwa keadaan manusia itu dalam keadaan terpaksa.

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ فَلَانٍ مَرَدَلًا

Artinya :

Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya. (Q. S. Ar Ra'du 11).<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>A. Hanafi MA, Theology Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, p. 167

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, op cit, p. 370

Baik buruk perbuatan manusia sudah dikehendaki oleh Allah. Yang memperjalankan dan menciptakan perbuatan manusia kepada hal-hal yang buruk adalah Allah, begitu juga sampainya manusia pada kebaikan adalah atas kehendak dan keputusan Allah, manusia hakekatnya bagaikan kapas terse-rah kemana angin yang meniupnya atau bagaikan robot terse-rah dan mengikuti yang memprogramnya, manusia tidak ku-asa apa-apa untuk menentukan perbuatannya sendiri. Oleh karena itu sungguh tidak adil apabila manusia di siksa di neraka akibat perbuatan buruk yang hakekatnya bukan bera- sal dari kehendaknya sendiri. Dengan demikian manusia ti- dak perlu mempertanggung jawabkan apa yang telah diperbu- atnya.

Dalam hal dosa, Jabariyah mengatakan bahwa seorang mukmin yang melakukan dosa besar, maka dosa itu tidak ada pengaruhnya terhadap keimanannya, iman yang dimiliki te- tap sempurna. Antara iman dan amal tidak bisa dikaitkan , antara keduanya berdiri sendiri-sendiri, iman urusan hati sedang amal perbuatan urusan tingkah laku lahir.

Jika seseorang sudah ditakdirkan Allah menjadi ma- nusia beriman, kemudian lisannya menyatakan kufur, maka ke- kufuran yang diucapkan lisan itu tidak mempengaruhi kei- manannya, sebab apa yang keluar dari lisan tersebut bukan atas kehendak dan pilihan manusia, melainkan atas kehen- dak Allah.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>As Syahrastani, Al Milal wan Nihal, Darul Fikr, Be- irut, /t.t./, p. 88

Demikianlah pendapat Jabariyah tentang takdir Allah dan masalah-masalah keagamaan lainnya yang oleh sebagian umat Islam lainnya dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, sebab pendapat-pendapatnya dapat menimbulkan kepasipan dan tidak bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

#### 4. Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Pengertian Ahlus Sunnah wal Jama'ah menurut Ilmu Kalam adalah golongan yang mengikuti jejak Rasulullah dan mayoritas umat Islam khususnya dalam menghadapi serangan golongan Syi'ah, Khawarij dan Mu'tazilah.

Sebagian besar umat Islam mengatakan bahwa pendiri Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah Abu Hasan Al Asy'ari, padahal sebenarnya ia bukanlah pendirinya, ia tidak pernah memberi nama kelompok umat Islam yang mengikutinya dengan sebutan tersebut. Oleh karena jalan pikirannya serta pendiriannya identik dengan Sunnah Rasul dan sebagian besar umat Islam, maka orang-orang yang mengikuti jalan pikirannya menamakannya dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.<sup>47</sup>

Corak pemikiran Abu Hasan Al Asy'ari adalah jalan tengah antara pemikiran Ahlus Sunnah (tradisionalis) yaitu segolongan umat Islam yang berpegang teguh pada teks

---

<sup>47</sup>A. Hanafi MA, Pengantar Theology Islam, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1980, p. 126

Al Qur-an dan Hadits, dengan pemikiran Ahlu Ra'yi (rasionalis) yaitu segolongan umat Islam yang lebih mengutamakan akal daripada teks Al Qur-an dan Hadits.

Abu Hasan Al Asy'ari dalam membahas masalah-masalah agama menggunakan argumentasi akal untuk memperkuat teks atau nash Al Qur-an dan Hadits, akan tetapi ia menegcam orang yang berlebih-lebihan memuja-muja akan seperti Mu'tazilah sehingga menafikan sifat-sifat Allah dan tidak mengakui hadits nabi.

Pokok pikiran Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam hal dosa besar dan takdir Allah adalah sebagai berikut :

Orang mukmin yang melakukan dosa besar adalah fasiq yang apabila ia meninggal dunia sebelum bertobat, maka urusannya terserah kepada Allah, diampuni dosanya atau tidak itu hak Allah. Apabila Allah berkehendak mengampuninya, maka ia akan masuk sorga sekalipun terlebih dahulu ia disiksa di neraka.

Manusia tidak berkuasa untuk menciptakan perbuatannya sendiri, akan tetapi manusia diberi Allah kuasa untuk berkehendak, berikhtiar, memilih dan menentukan perbuatannya sendiri. Perbuatan atas kehendak dan pilihan manusia sendiri itulah yang akan dipertanggung jawabkan manusia nanti di hadapan Allah di akhirat.

Dalam masalah perbuatan manusia, Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak sependapat dengan pemikiran Jabariyah yang mengembalikan dan menyandarkan perbuatan baik buruk manusia kepada Allah tanpa ada pertanggung jawaban manusia,

Disamping itu Ahlus Sunnah wal Jama'ah juga tidak sependapat dengan pemikiran Qadariyah, Mu'tazilah yang meniadakan kudrat dan iradat Allah atas manusia.

Untuk memadukan dua pendapat yang saling bertentangan tersebut, Ahlus Sunnah wal Jama'ah mengambil jalan tengah antara keduanya yaitu "Bahwa manusia itu memiliki kuasa dan kehendak bebas untuk memilih dan memutuskan antara berbuat atau tidak berbuat yang baik atau yang buruk, namun kuasa dan kehendak bebas manusia itu adalah Allah yang menciptakannya, karena tanpa pemberian kuasa dan hak berkehendak kepada manusia, maka manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Allah memberikan kuasa dan hak kepada manusia untuk mengatur dirinya sendiri sesuai dengan peraturan (takdir) Allah yang ditetapkan kepadanya.

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ مَسِيئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ .

Artinya :

Apa saja yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpa, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. (Q.S. An Nisa' 79).<sup>48</sup>

Demikianlah pokok pikiran Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang mengkompromikan antara pendapat Qadaiyah dan Jabariyah.

---

<sup>48</sup>Departemen Agama RI, op cit, p.132